

# KRITIK SANAD HADIS: Tela'ah Metodologis

Oleh: Hedhri Nadhiran

## Abstrak

Sanad merupakan keistimewaan umat Islam karena sistem periwayatan ini tidak dimiliki oleh umat-umat lainnya. Mengingat urgensi sanad yang penting dalam menjaga dan memelihara 'keaslian' ajaran Islam, maka para ulama membuat teori untuk menguji otentisitasnya dalam sebuah rumusan keshahihan hadis. Rumusan ini mencakup aspek kebersambungan sanad (*ittishal al-sanad*), kualitas ke-*tsiqah*-an perawi ('*adil* dan *dhabith*), serta terpelihara dari unsur *syaz* dan '*illat*. Dalam aplikasinya, jika sebuah sanad lolos uji persyaratan ini, maka ia disebut *shahih al-isnad*. Tentu saja, ini bukan kesimpulan akhir dari penelitian hadis karena sanad hanyalah salah satu unsur pembentuk hadis.

Kata Kunci: *Ittishal al-sanad*, '*Adil*, *Dhabith*,

Hadis - bersama dengan al-Qur'an, merupakan sumber ajaran Islam yang disepakati ulama. Kesepakatan ini didasarkan atas adanya ayat al-Qur'an dan hadis yang mengokohkan kedudukan tersebut (Quraish Shihab: 1996, 53-54). Hanya saja, sebelum dipergunakan sebagai hujjah, hadis harus melewati 'batu uji' persyaratan keshahihan untuk mengetahui otentisitas (keaslian) penisbahannya kepada Nabi. Langkah ini dilakukan mengingat mayoritas periwayatan hadis terjadi secara *ahad* dan hanya sedikit yang bersifat *mutawatir*.

Sebagai implikasi dari periwayatan *ahad*, maka tingkat kepastian penisbahan sebuah hadis kepada Rasulullah hanya bersifat *zhann* (dugaan atau relatif) dan tidak mencapai derajat *qath'iy* (yakin atau pasti). Disinilah urgensi penelitian yang dilakukan para ulama terhadap hadis, yang pada gilirannya telah menghasilkan rumusan *grand theory* keshahihan hadis. Teori ini – kemudian disepakati sebagai parameter persyaratan untuk menguji keshahihan sebuah hadis. Terkait dengan kesepakatan ini, Yusuf al-Qaradhawi, sebagaimana dikutip oleh Aunur Rafiq (2001: 186), menegaskan bahwa pada dasarnya para ulama telah sepakat dengan rumusan hadis *shahih* di atas. Hanya saja mereka berbeda pendapat dalam mengaplikasikan persyaratan tersebut.

Salah satu unsur yang dikritisi ulama ketika menguji keshahihan hadis adalah sanad atau mata rantai perawi yang menyampaikan teks hadis. Pengujian ini dilakukan mengingat hadis – sebagai sumber ajaran agama, hanya diterima jika berasal dari periwayatan orang-orang terpercaya (dalam ilmu hadis disebut *tsiqah* yang merupakan gabungan dari sifat *adil* dan *dhabith*) dan ada hubungan antara

masing-masing perawi dalam hal penyampaian hadis (Syuhudi Ismail: 1992, 66). Untuk menguji kedua aspek ini, para ulama mendasarkannya pada data sejarah yang memuat informasi kehidupan mereka, hasil karya para ulama kritikus hadis baik berupa *kutub al-thabaqat* dan *kutub al-rijal*. Data sejarah inilah yang kemudian dianalisis untuk membuktikan validitas (keabsahan) sanad tersebut. Kegiatan ini sendiri lazim dikenal dengan kritik sanad atau *naqd al-sanad*.

Tulisan berikut akan memaparkan proses perkembangan sebuah sanad dalam tradisi periwayatan hadis, kriteria keshahihan dan metode kritik sanad yang dirumuskan oleh para ulama serta implikasi persyaratan ini terhadap kategorisasi hadis.

### A. Sanad: Pengertian dan Urgensinya

Kata sanad berasal dari bahasa arab, yaitu *سند – يسند – سنودا و سندا* yang berarti (sandaran dan pegangan) *ركن واعتماد* (Manna' al-Qaththan: 1992, 207). Bentuk jamaknya adalah *asnad*. Secara bahasa sanad juga berarti *ما ارتفع من الأرض في قبل الجبال* atau puncak bukit (Ibn Manzhur: t.th., XIII: 205). Menurut istilah, sanad dimaknai dengan jalan yang menyampaikan kepada *matn* (teks) hadis. Maksudnya, sanad adalah rangkaian perawi yang menuliskan teks hadis dari sumber pertama ('Ajjaj al-Khatib: 1989, 32).

Kata ini dipergunakan dalam istilah ilmu hadis karena makna sanad secara bahasa dipandang sama dengan perbuatan para perawi hadis dan atau ulama hadis. Seorang perawi yang hendak menuliskan sebuah hadis, biasanya akan menyandarkan sanad tersebut kepada perawi yang berada di atasnya (gurunya), demikian seterusnya sampai kepada akhir (puncak) sanad. Juga dikarenakan ulama hadis telah menjadikan rangkaian perawi hadis (baca: sanad hadis) sebagai pegangan atau sebahagian syarat untuk menilai keshahihan hadis.

Ada kata lain yang maknanya hampir sama dengan sanad, yaitu *isnad*. *Isnad* adalah mengangkat suatu hadis kepada sumber yang meriwayatkannya. Artinya menjelaskan sanad dalam periwayatan suatu hadis ('Ajjaj al-Khatib: 1989, 33). Tetapi pada prakteknya, penggunaan kedua istilah ini dalam satu pengertian sering terjadi. Ini tampak dari perkataan ulama hadis yang tidak pernah menyatakan *هذا الحديث روى* melainkan dengan ungkapan *يروي بأسانيد صحيحة* yaitu jamak dari *isnad* (al-Suyuthi: 1972, 41). Di samping kata *isnad*, kata *thariq* (jalan) dan *wajh* terkadang juga dipakai untuk menggantikan istilah sanad, sebagaimana ditemukan pada perkataan sebahagian ulama hadis: "Hadis ini sampai kepada kami melalui 'jalan' atau 'wajh' ini".

Sistem sanad merupakan keistimewaan dan sesuatu yang spesifik bagi umat Islam karena umat-umat sebelumnya tidak memiliki sistem periwayatan seperti ini. Mengenai keadaan ini, Ibn Hazm – seperti dikutip oleh al-Qasimiy (t.th., 201):

نقل الثقة عن الثقة يبلغ به النبي ص.م. مع الإتصال خص الله به المسلمين دون سائر الملل. وأما مع الإرسال والإعصال فيوجد في كثير من اليهود ولكن لا يقربون فيه من موسى قرينا من محمد. بل يقفون بحيث يكونوا بينهم وبين موسى أكثر من ثلاثين عصرا وإنما يبلغون إلى شمعون ونحوه. أما النضاري فليس عندهم من صفة هذا النقل إلا تحريم الطلاق فقط. وأما النقل بالطريق المشتمة

على كذاب ومجهول العين فكثير في نقل اليهود والنصرى. وأما أقوال الصحابة والتابعين فلا يمكن اليهود أن يصلوا إلى أعلى من شمعون وبولص.

Periwayatan orang yang tsiqah dari orang yang tsiqah hingga sampai kepada Nabi SAW dengan sanad yang bersambung adalah suatu keistimewaan yang diberikan Allah kepada umat Islam, tidak ditemukan pada agama-agama lain. Adapun periwayatan secara *mursal* dan *mu'dhal* banyak dijumpai dalam agama Yahudi. Tetapi periwayatan tersebut tidak dapat mendekati mereka dengan Musa, sebagaimana dekatnya umat Islam (dalam periwayatan *mursal* dan *mu'dhal*) dengan Nabi saw. Bahkan periwayatan mereka terhenti hanya sampai kepada orang-orang yang berjarak tiga puluh generasi dengan Musa, seperti Syam'un dan yang seumpamanya. Begitu pula halnya dengan agama Nasrani. Mereka juga tidak mempunyai periwayatan seperti umat Islam, kecuali tentang hukum pengharaman thalak. Banyak dijumpai dalam periwayatan kedua agama ini, penukilan yang berasal dari para pendusta dan orang-orang yang tidak dikenal. Sementara mengenai perkataan shahabat dan tabi'un, tidak mungkin periwayatan dalam agama Yahudi akan sampai kepada para shahabat Nabi (Musa) dan juga kepada para tabi'unnya. Adapun Nasrani, paling tinggi periwayatan mereka hanya sampai kepada Syam'un dan Paulus.

Karenanya, seandainya umat Islam tidak memiliki sistem sanad, tentulah ajaran-ajaran Rasulullah saw yang terdapat dalam hadis-hadis beliau sudah mengalami nasib seperti ajaran para Nabi sebelumnya. Sanad-lah yang menjadi tonggak dalam pemeliharaan kelanggengan dan kemurnian sumber kedua ajaran Islam. Disinilah letak nilai dan urgensi sanad.

Mengingat demikian tinggi nilai dan urgensi sanad, maka para ulama menganggap pemakaian sanad merupakan simbol dari umat Islam, seperti dikatakan oleh Muhammad ibn Sirin (w. 110 H) bahwa “Sesungguhnya pengetahuan hadis adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu itu” (Syuhudi Ismail: 1992, 24). Abdullah ibn Mubarak (w. 181 H) menyatakan “Sanad merupakan bagian dari umat Islam. Tanpa adanya sanad, setiap orang dapat mengatakan apapun yang dikehendaknya”. Sementara Sufyan al-Tsawri menyatakan bahwa sanad merupakan senjata bagi umat Islam, jika tidak ada senjata di tangan mereka, maka bagaimana mereka akan berperang. (Nuruddin 'Itr: 1988, 345). Keistimewaan Islam dalam penggunaan sistem sanad ini juga diakui oleh Sprenger, orientalis Jerman, seperti ditulisnya pada pengantar *Kitab al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah* karya Ibn Hajar al-'Asqalani, cetakan Kalkuta (1853-1864): “Tidak ada satupun dari bangsa-bangsa terdahulu dan juga pada bangsa-bangsa sekarang yang menghasilkan karya seperti *Ilmu Asma' Rijal* (Ilmu yang memuat biografi para perawi hadis) seperti disusun oleh umat Islam dalam ilmu yang agung ini. Ilmu ini memuat informasi dan hal ihwal sekitar 500.000 perawi hadis” ('Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah*: 201, 157).

Urgensi sanad akan lebih tampak apabila perhatian diarahkan kepada para perawi yang membentuk sanad itu sendiri. Karena dengan meneliti sanad akan dapat diketahui apakah silsilah periwayatannya bersambung, sampai kepada Nabi atau

tidak. Juga dapat diketahui apakah pemberitaan dari mereka dapat dipertanggungjawabkan, dimana pada akhirnya dapat diketahui nilai hadis yang diriwayatkan; apakah shahih, hasan, dha'if, atau bahkan mawduhu'. Urgensi inilah yang ditegaskan Imam al-Syafi'i bahwa seseorang yang mencari hadis dengan tidak mempedulikan sanad-nya seperti seseorang yang mencari kayu bakar di malam hari. Dia tidak akan tahu apa yang diambilnya; kayu bakar atau ular (Basyir Nashr: 1992, 60).

## **B. Asal Usul Perkembangan Sanad**

Tidak ada penjelasan yang akurat kapan sistem sanad dipakai manusia. Hanya saja ada suatu sumber yang menyatakan bahwa sebelum agama Islam datang, sudah ada sebuah metode yang mirip dengan sistem penggunaan sanad dalam penyusunan buku. Namun tidak ada kejelasan sejauh mana arti penting dari penerapannya. Misalnya dalam kitab Yahudi, *Mishna* dan dalam penukilan syair-syair jahiliyah (M.M. Azami, 1994, 530).

Demikian pula halnya dengan pemakaian sanad dalam Islam. Menurut al-Shadiq Basyir Nashr (1992: 64), tidak ada keterangan yang detail kapan dan siapa yang menggunakannya pertama kali dari generasi pertama Islam (shahabat). Ketika Rasulullah saw masih hidup, kebanyakan para shahabat tidak terlalu mementingkan persoalan sanad. Ini dikarenakan mereka masih saling mempercayai, menjaga dan mempunyai komitmen dengan keIslaman mereka. Sudah menjadi kebiasaan di kalangan shahabat untuk saling bertanya dan menyampaikan hadis. Bahkan di antara mereka membuat aturan khusus untuk aling menggantikan dalam menghadiri majelis Rasulullah saw, seperti yang dilakukan Umar dan tetangganya. Karena itu, merupakan suatu hal yang wajar apabila dalam menyampaikan sebuah berita (hadis), mereka menggunakan ungkapan 'Nabi berbuat begini - begitu' atau 'Nabi berkata ini - itu'. Metode-metode seperti inilah yang kemudian menjadi cikal bakal kelahiran sistem sanad. Dan inilah awal penggunaan sistem tersebut dalam Islam.

Namun pasca wafatnya Nabi, ketika kekuasaan Islam telah meluas dan pemeluknya semakin banyak, para shahabat mulai bertanya tentang sanad hadis.. Puncak dari aktivitas ini adalah ketika terjadinya kematian Khalifah Usman ibn 'Affan (w. 35 H). Sejak saat ini, para shahabat semakin berhati-hati dan mulai menyeleksi sumber pemberitaannya. Hal ini seperti ditegaskan oleh Ibn Sirin, yang dikutip oleh 'Ajjaj al-Khatib (*al-Sunnah*: 201, 257).

لم يكونوا يسألون عن الإسناد. فلما وقعت الفتنة قالوا سموا رجالكم فينظر من أهل السنة فيؤخذ حديثهم وينظر من أهل البدع فلا يؤخذ حديثهم.

Dalam masa-masa selanjutnya, para shahabat berperan sebagai tempat bertanya dan berkumpul bagi para penuntut ilmu. Walaupun mereka bersikap hati-hati dalam periwayatannya, tetapi biasanya dalam kesempatan berkumpul itu disampaikan hadis-hadis Nabi. Maka tidak heran jika ada seorang shahabat meriwayatkan hadis kepada lebih dari seorang murid dari generasi sesudah mereka (tabi'un), yang pada gilirannya melanjutkan peran shahabat sebagai penyampai hadis kepada generasi di bawahnya (tabi' tabi'un). Inilah yang terjadi dalam perkembangan

sanad hadis. Merupakan sebuah fenomena umum bahwa semakin bertambah masa (waktu) semakin panjang rantai periwayatan. Semakin panjang rantai periwayatan, makin bertambah jumlah perawi dan makin meluas wilayah penyebaran hadis.

Hanya patut dicatat bahwa tidak semua hadis mengalami perkembangan sanad sebagaimana terjadi pada hadis-hadis Nabi umumnya. Terkadang ada yang menyendiri (*fard/gharib*) dalam periwayatannya, baik terjadi pada awal sanad dan atau di tengah atau bahkan pada seluruh jalur sanadnya. Fenomena perkembangan sanad yang ‘agak menyimpang’ inilah yang menarik perhatian para pengkaji hadis modern (muslim – non muslim) untuk meneliti keotentikan hadis-hadis seperti ini.

Demikianlah proses pertumbuhan, perkembangan dan penyebaran sanad yang memperlihatkan betapa rapinya periwayatan mayoritas hadis. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan para ulama menguji otentisitas hadis dengan menjadikan sanad sebagai salah satu batu uji keshahihannya. Kerapian sistem sanad memudahkan mereka mengetahui kesalahan perawi ataupun setiap pemalsuan yang disengaja, dan sekaligus mengoreksi setiap kesalahan tersebut.

### C. Metode Kritik Sanad Hadis

Dari penjelasan Ibn Sirin seperti telah dikutip di atas, dapat dipahami bahwa pada masa-masa awal Islam, kaum muslimin (shahabat) tidak selalu mempertanyakan sanad hadis. Kondisi ini dikarenakan adanya sikap saling mempercayai dan tidak adanya kedustaan di antara mereka. Karena itu tidak heran jika, terkadang mereka mengisnadkan hadis yang diriwayatkan dan terkadang tidak melakukannya. Tetapi pasca terbunuhnya Khalifah Usman dan disusul dengan munculnya kelompok-kelompok politik serta pendustaan yang mengatasnamakan Rasulullah, maka para shahabatpun bersikap ketat dalam meng-isnad-kan hadis dari para perawi. Mereka mengharuskan adanya sanad dalam setiap periwayatan dan melaksanakannya secara sempurna.

Tindakan shahabat yang berhati-hati dalam periwayatan hadis, diikuti oleh generasi sesudahnya – *tabi’in* dan *tabi’ tabi’in*. Mereka senantiasa menuntut dan mengharuskan adanya sanad hadis. Pada masa mereka lah penelitian terhadap sanad hadis mulai dilakukan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Mengutip penjelasan al-Ramahurmuziy dalam karyanya *al-Muhaddis al-Fahil bayn al-Rawiy wa al-Wa’iy*, ‘Ajjaj al-Khatib menyatakan bahwa hadis yang pertama kali diteliti *isnad*-nya adalah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abd al-Barr, dari al-Sya’biy, dari al-Rabi’ al-Khutsaym, ia berkata:

من قال لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد يحيى ويميت وهو على كل شيء قدير عشر مرات كن له كعتق رقاب أو رقبة  
Al-Sya’bi berkata: ‘Kemudian saya bertanya kepada al-Rabi’, “Siapa yang meriwayatkan hadis ini kepadamu?. Ia menjawab: “Amr ibn Maymun al’Awdiy”. Maka aku menemui ‘Amr ibn Maymun dan bertanya seperti itu juga. Ia menjawab: “Abdurrahman ibn Abi Layla”. Maka, saya pun menjumpai Ibn Abi Layla dan mengajukan pertanyaan serupa. Abdurrahman ibn Abi Layla menjawab ia menerima hadis ini dari Abu Ayyub al-Anshari, shahabat Rasulullah saw. Mengomentari aktivitas dan usaha al-Sya’bi ini, Yahya ibn Sa’id al-Qaththan (w. 198 H) menyatakan bahwa ini adalah hadis yang pertama kali diteliti sanadnya. M. ‘Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), hal. 147

### 1. Kriteria Keshahihan Sanad

Ketika hadis telah menyebar dan pemalsuan yang dinisbahkan kepada Rasulullah saw semakin banyak, para ulama menganggap telah menjadi kewajiban mereka untuk melakukan penelitian dan penilaian terhadap hadis. Untuk lebih memudahkan pekerjaan ini, mereka menyusun berbagai kaedah dan metode keilmuan hadis. Berdasarkan kaedah dan metode inilah mereka menyeleksi setiap periwayatan dan menentukan kualitas keshahihannya. Di antara kaedah yang mereka rumuskan adalah kaedah keshahihan sanad hadis, yaitu syarat dan kriteria yang harus dipenuhi oleh sebuah sanad hadis yang berkualitas shahih (Syuhudi Ismail, *Kaedah*: 1988, 9).

Kaedah keshahihan sanad hadis merupakan bahagian dari kaedah keshahihan hadis yang digunakan ulama dalam mensyaratkan penerimaan suatu hadis. Benih-benih keshahihan sendiri telah muncul pada zaman Nabi saw dan shahabat. Imam al-Syafi'i, al-Bukhari dan Muslim serta yang lainnya dari periode *mutaqaddimin* telah memperjelas benih-benih itu dan menerapkannya pada hadis-hadis yang mereka teliti dan riwayatkan. Tetapi mereka belum menyebutkannya secara eksplisit. Baru pada periode *muta'akhirin* yang melanjutkan usaha mereka, kaedah keshahihan hadis disempurnakan rumusannya (Syuhudi Ismail, *Metode*: 1992, 63-64).

Salah seorang ulama hadis yang telah menyusun rumusan kaedah keshahihan hadis dan menjadi rujukan para ulama di masa berikutnya adalah Abu 'Amr Usman ibn Abdurrahman ibn al-Shalah al-Syahrizuriy (w. 643 H) atau yang lebih dikenal dengan Ibn al-Shalah (1984: 11). Menurutnya hadis shahih adalah:

الحديث الصحيح فهو الحديث المسند الذي يتصل إسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط إلى منتهاه ولا يكون شاذًا ولا معللاً.

Artinya: Hadis shahih adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang 'adil dan dhabith, berasal dari perawi yang juga 'adil dan dhabith hingga kepada akhir sanad, serta tidak terdapat syaz (kejanggalan) dan 'illat (cacat tersembunyi).

Para ulama menegaskan bahwa definisi hadis shahih ini sekaligus menjadi syarat keshahihan sebuah hadis. Mereka sepakat bahwa ada lima syarat yang harus dipenuhi sebuah hadis agar dapat dikatakan shahih. Kelima syarat itu adalah sanad bersambung, perawi 'adil dan dhabith, terhindar dari unsur syaz dan 'illat. Tetapi dalam tataran aplikatif, lima syarat ini berkembang menjadi menjadi tujuh macam, yaitu kelimanya berlaku untuk menguji keshahihan sanad dan dua yang terakhir juga dipakai untuk menetapkan keshahihan matan.<sup>2</sup> Dari penetapan persyaratan ini, ulama pada umumnya menyatakan bahwa hadis yang sanadnya shahih belum tentu matannya juga shahih. Demikian pula sebaliknya, matan yang shahih tidak menjamin

---

<sup>2</sup>Untuk membedakan kaedah keshahihan ini secara teoretis dan praktis, Syuhudi Ismail menggunakan istilah mayor dan minor. Menurutnya, definisi umum hadis shahih menjadi unsur-unsur kaedah mayor, sementara penerapan kaedah ini untuk menguji keshahihan sanad dan matan hadis, serta rincian dari masing-masing persyaratan tersebut, menjadi kaedah minor. M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hal. 111

sanadnya juga shahih. Jadi keshahihan hadis mencakup kedua unsur pembentuk hadis tersebut, sanad dan matan.

Berikut uraian dari kelima unsur keshahihan sanad dimaksud seperti yang disyaratkan oleh ulama hadis:

*Ittishal al-sanad.* Maksud dari kaedah ini adalah para perawi yang terdapat dalam suatu sanad menerima langsung hadis tersebut dari perawi sebelumnya, begitu seterusnya hingga akhir sanad. Untuk mengetahui bersambung atau tidaknya sebuah sanad, biasanya para ulama hadis melakukan hal sebagai berikut: (a) mencatat semua nama perawi dalam sanad yang diteliti, (b) mempelajari sejarah hidup masing-masing perawi untuk mengetahui ke-*tsiqah*-an perawi dan hubungan guru-murid antar perawi, dan (c) meneliti kata-kata periwayatan yang digunakan perawi untuk menegaskan proses periwayatan hadis (Syuhudi Ismail, *Kaedah*: 1988, 111). Jadi, suatu sanad baru dapat dinyatakan bersambung apabila ia memenuhi unsur kebersambungan yang ditunjukkan dengan adanya kesezaman antar perawi (*mu'asharah*) dan hubungan periwayatan hadis berupa pertemuan dalam penyampaian hadis sebagai guru – murid (*liqa'*).

*Perawi 'adil.* Kata adil – dalam istilah ilmu hadis, dipahami sebagai suatu sifat yang timbul dalam jiwa seseorang yang mampu mengarahkan orang tersebut kepada perbuatan taqwa dan memelihara muru'ah hingga ia dipercaya karena kejujurannya, terpelihara dari dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil, dan menjauhi hal-hal mubah yang dapat menghilangkan muru'ah ('Ajjaj al-Khatib: 1989, 231-232). Menurut Syuhudi Ismail, terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama tentan persyaratan bagi perawi yang dikatakan 'adil. Dari berbagai perbedaan tersebut, ia menyatakan bahwa syarat adil mengacu kepada kualitas keberagamaan perawi dan mencakup 4 (empat) persyaratan, yaitu: beragama Islam, mukallaf, taqwa (menjalankan keajiban agama), dan memelihara muru'ah. Adapun cara untuk mengetahui ke-'adalah-an seorang perawi adalah berdasarkan kepada popularitas ketutamaan perawi, penilaian dari ulama kririkus hadis (ulama '*jarih wa mu'addil*), dan penerapan kaedah *al-jarh w al-ta'dil* jika para ulama tidak sepakat tentang kualitas seorang perawi.

*Perawi dhabith.* Nuruddin 'Itr menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *dhabith* adalah sikap penuh ingat dan tidak lalai, berupa kekuatan hafalan bila hadis yang diriwayatkan berdasarkan hafalan, dan benar tulisannya bila hadis yang diriwayatkan berdasarkan tulisan. Sementara bila perawi meriwayatkan secara makna, maka ia tahu hal-hal yang dapat mengubah makna (Nuruddin 'Itr: 1988, 80). Menurut Ibn Hajar al-'Asqalaniy dan al-Syarkawi, seperti dijelaskan oleh Syuhudi Ismail, *dhabith* adalah kuat hafalan terhadap apa yang didengar dan mampu menyampaikannya kapan saja dikehendaki (Syuhudi Ismail, *Kaedah*: 1988, 119). Dari dua definisi di atas, dapat dipahami bahwa pada hakekatnya sifat *dhabith* bukan hanya sekedar kekuatan hafalan seorang perawi, tetapi juga mensyaratkan kemampuan memahami hadis dan penguasaan pengetahuan lainnya terutama yang terkait dengan periwayatan bil makna. Karena alasan inilah Syuhudi Ismail membagi *dhabith* kepada *khafif al-dhabith*, *dhabith* dan *tamm al-dhabith*. *Khafif al-dhabith* mengacu kepada perawi yang memiliki kekurangan dari segi ingatan dan hafalan. *Dhabith* (dalam arti umum) diperuntukkan bagi perawi yang hafal dengan sempurna

hadis yang diterima dan mampu menyampaikannya dengan baik kepada orang lain. *Tamm al-dhabith* (*dhabith* plus) khusus bagi perawi yang hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya, paham dengan baik hadis tersebut dan sekaligus mampu menyampaikannya. Tetapi patut ditegaskan bahwa adanya syarat kedhabithan ini tidak berarti menafikan sifat pelupa atau keliru pada diri seorang perawi. Apabila seorang perawi sesekali mengalami kesalahan dalam periwayatan, maka ia masih dapat dinyatakan sebagai perawi yang *dhabith* dan hal ini tidak akan sampai menjatuhkan kredibilitasnya sebagai perawi *tsiqah* (adil dan *dhabith*). Hanya saja pada kasus dimana kesalahan itu terjadi, hadis yang ia riwayatkan harus ditolak dan dinilai dhaif. Disinilah seorang ulama kritikus hadis harus jeli dan cermat melakukan analisis dengan tidak menggeneralisir seluruh periwayatan perawi *tsiqah* sebagai bernilai shahih, ataupun sebaliknya, menolak seluruh periwayatan hanya karena satu kealpaan seperti kasus hadis di atas.

*Terhindar dari Syaz.* Ulama berbeda pendapat tentang pengertian *syaz* dalam hadis. Dari berbagai pendapat tersebut, yang paling diikuti adalah pendapat Imam al-Syafi'i. Menurutnya, suatu hadis dinyatakan mengandung *syaz* bila hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi *tsiqah* bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi yang juga bersifat *tsiqah* (Syuhudi Ismail, *Kaedah*: 1988, 122-123). Terkait dengan keshahihan sanad, maka sebuah sanad tidak boleh mengandung *syaz* atau pertentangan dengan hadis lain. Faktor *syaz* sendiri dapat diketahui setelah dilakukan metode *muqaranah* (perbandingan). Metode ini diawali dengan menghimpun seluruh sanad hadis yang mempunyai pokok masalah yang sama, selanjutnya dilakukan *i'tibar* dan diperbandingkan. Disini kemudian akan diketahui ada atau tidaknya unsur *syaz* pada sebuah hadis. Langkah berikutnya adalah meneliti biografi dan kualitas setiap perawi pada seluruh sanad tersebut. Apabila seluruh perawi bersifat *tsiqah*, tetapi ternyata ada sebuah sanad yang menyalahi sanad-sanad lainnya, maka sanad yang menyalahi tersebut disebut sanad *syaz* dan sanad yang menyelisihinya disebut sanad *mahfuz*. Dalam hal ini yang dipegang adalah sanad yang banyak karena dinilai lebih kuat dan lebih *tsiqah*.

*Terhindar dari 'illat.* Dimaksudkan dengan '*illat* adalah cacat yang merusak kualitas hadis sehingga hadis yang lahirnya tampak berkualitas shahih menjadi tidak shahih. '*Illat* disini bukanlah cacat pada hadis yang dapat diketahui secara kasat mata oleh seorang peneliti, yang umum disebut *tha'n* atau *jarh*, seperti perawi pendusta, melainkan cacat tersembunyi (*'illat qadiyah*) yang membutuhkan kecermatan ulama kritikus hadis. Bahkan menurut Abdurrahman al-Mahdiy (w. 194 H), diperlukan intuisi untuk mengetahui cacat tersembunyi (*'illat*) tersebut. Menurut ulama hadis, '*illat* dapat terjadi pada sanad, matan atau keduanya secara bersamaan. Tetapi yang terbanyak ditemukan pada sanad hadis dalam bentuk: (1) sanad yang tampak *muttashil* dan *marfu'* ternyata *muttashil – mawquf*, (2) sanad yang tampak *muttsahil – marfu'*, ternyata *muttashil – mursal*, (3) terjadi percampuran hadis dengan hadis lain, dan (4) terjadi kesalahan penyebutan nama perawi karena ada lebih dari seorang perawi yang memiliki kemiripan nama, sementara kualitas mereka berbeda (Syuhudi Ismail, *Kaedah*: 1988, 130-132). Dua yang pertama terkait dengan kebersambungan sanad, sementara dua yang terakhir berkenaan dengan faktor ke-*dhabith*-an perawi. Adapun cara mengetahui '*illat* pada sanad, sama seperti upaya untuk mengetahui ke-



*syaz-an*, yaitu dengan mengumpulkan semua hadis yang semakna dan dilanjutkan dengan menempuh jalan yang sama.

Inilah kelima syarat yang harus dipenuhi oleh suatu sanad untuk dapat dinyatakan berkualitas *shahih* dan selanjutnya baru dilakukan analisis uji keshahihan matan (teks) hadis. Apabila salah satu dari kelima syarat ini tidak terpenuhi, maka derajat hadis tersebut jatuh kepada peringkat yang lebih rendah (*dha'if*), dan hadis yang mendapat penilaian seperti ini tidak dapat diterima dan menjadi *hujjah*.

## 2. Dampak Persyaratan Keshahihan Sanad pada Pengklasifikasian Hadis

Kaedah keshahihan sanad yang telah dikemukakan di atas merupakan acuan utama untuk penelitian kualitas hadis. Berdasarkan kaedah ini, para ulama telah membuat klasifikasi hadis, dimana tujuan dari pengklasifikasian ini – di samping untuk menjaga orisinalitas penisbahan suatu hadis, juga untuk lebih memudahkan dalam proses identifikasi.

Ulama hadis menamakan hadis yang memenuhi semua unsur dari kaedah ini sebagai *shahih al-isnad*, sedang yang kurang dan atau tidak memenuhi sebahagian maupun seluruh unsur dari kaedah tersebut, disebut *hadis hasan* dan *hadis dhaif*. *Hadis hasan* adalah hadis yang sanadnya bersambung, para perawinya mempunyai sifat ‘*adil*, tetapi kurang kedhabithannya, serta tidak mengandung unsur *syaz* dan ‘*illat*. Adapun *hadis dhaif* adalah hadis yang tidak memenuhi salah satu atau seluruh persyaratan *hadis shahih* dan *hadis hasan*. Dari segi penerimaan, *hadis shahih* dan *hadis hasan* merupakan *hadis maqbul*, yaitu hadis yang dapat diterima sebagai sumber ajaran. Sementara hadis dhaif adalah *hadis mardud* atau hadis yang ditolak periwayatannya.

Jika ditinjau dari masing-masing kaedah keshahihan sanad, maka hadis yang sanadnya bersambung dinamakan *musnad* dan *muttashil* atau *mawshul*. Perbedaan kedua hadis ini ialah jika persambungan sanad hadis *musnad* sampai kepada Nabi saw (*marfu'*), maka hadis *muttashil* lebih umum; ada yang *marfu'*, *mawquf*, atau *maqthu'*. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa setiap hadis *musnad* pasti *muttashil*, tetapi tidak semua hadis dari kelompok ini dinamakan *musnad*. Sementara bila unsur kebersambungan sanad tidak terpenuhi, maka hadis tersebut bernilai dhaif dan dapat berupa hadis *mursal*, *munqathi'*, *mu'dhal*, *mudallas* dan *mu'lal (mu'allal)*. Sementara untuk faktor cacat perawi, hadis dhaif karena aspek ini cukup banyak. Hal ini disebabkan hal-hal yang merusak unsur keadilan dan kedhabithan perawi sangat banyak dan beragam, ada yang berat dan ada yang ringan.<sup>3</sup> Hadis *mawdhu* adalah hadis yang paling rendah tingkatannya karena perawinya mendapat celaan yang

---

<sup>3</sup>Ibn Hajar al-'Asqalaniy membagi perawi hadis dilihat dari sifat ketercelaan mereka kepada 10 (sepuluh) peringkat. Sifat ketercelaan ini bersifat hierarki, artinya yang disebut pertama lebih buruk dari sifat ketercelaan yang disebut terkemudian. Kesepuluh sifat ini adalah *al-kazib* (pendusta), *al-tuhmah bil kazib* (tertuduh pendusta), *fahusya ghalatuhu* (riwayat yang salah lebih banyak dari yang benar), *al-ghafalat 'an al-itqan* (lebih menonjol sifat lupa dari pada ingat), *al-fusq* (berbuat atau berkata fasik tetapi belum sampai menjadikannya kafir), *al-wahm* (riwayatnya diduga mengandung kekeliruan), *mukhalafah 'an al-itqan* (riwayatnya bertentangan dengan riwayat para perawi *tsiqah*), *al-jahalah* (tidak dikenal jelas identitas atau keadaannya), *al-bid'at* (suka berbuat bid'ah), dan *su'u al-hifz* (hafalannya buruk). M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis...*, hal. 158

paling berat, yaitu pendusta. Sedangkan hadis *syaz* dan *mukhtalith* merupakan hadis dhaif yang paling ringan tingkat ketercelaan perawinya.

Masih banyak lagi macam-macam hadis dhaif yang disebabkan oleh tidak terpenuhinya salah satu atau lebih persyaratan keshahihan sanad. Tidak ada kesepakatan ulama mengenai jumlah yang pasti dari hadis dhaif ini. Menurut Ibn Hibban al-Busty, jumlah hadis dhaif ada 49 macam. Menurut al-Mannawiy, secara teoretis, hadis dhaif dapat mencapai jumlah 129 hadis, tetapi yang mungkin terwujud hanya 81 macam. Sebahagian ulama lainnya menyebutkan jumlah yang berbeda pula (Syuhudi Ismail, *Kaedah*: 1988, 153).

### 3. Langkah Penelitian Sanad Hadis

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, penelitian terhadap keshahihan sanad ditujukan kepada dua aspek, yaitu kualitas perawi dan kebersambungan sanad. Aspek pertama dilakukan untuk mengetahui bagaimana ke-*tsiqah*-an setiap perawi pada setiap *thabaqah* sanad, yang diarahkan kepada unsur ke-*'adil*-an dan ke-*dhabith*-an perawi (atau unsur keberagamaan dan intelektualitas). Adapun aspek kedua dilakukan untuk mengetahui hubungan antar perawi, yang mencakup faktor kesezamanan dan pertemuan dalam hal periwayatan hadis.

Untuk mengetahui nilai dari kedua aspek di atas, maka sebagai **langkah pertama** penelitian sanad adalah mengumpulkan seluruh sanad hadis tersebut dan kemudian melakukan *i'tibar* sanad dengan cara pembuatan skema seluruh jalur sanad. Paling tidak, ada 3 (tiga) tujuan dari kegiatan ini. *Pertama*, untuk mengetahui keadaan seluruh sanad hadis, dilihat dari ada atau tidaknya pendukung baik yang berfungsi sebagai *syahid* atau *mutabi'*. *Kedua*, *i'tibar* sanad juga akan membantu mengetahui nama perawi secara lengkap sehingga membantu proses pencarian biografi dan penilaian mereka dalam kitab *rijal* dan kitab *al-jarh wa al-ta'dil*. Tujuan *ketiga* adalah untuk mengetahui lambang periwayatan yang digunakan para perawi sebagai bentuk gambaran awal tentang metode periwayatan mengingat 'cacat sebuah sanad seringkali berlindung di bawah lambang-lambang tersebut.

**Langkah kedua** berupa meneliti perawi dan metode periwayatan yang mereka gunakan. Pada tahap ini, seluruh informasi tentang hal ihwal perawi harus dikumpulkan, baik berupa biografi kehidupan ataupun penilaian ulama terhadap dirinya. Pada tahap ini, kebutuhan terhadap kitab *rijal* dan kitab *al-jarh wa al-ta'dil* merupakan suatu keharusan mengingat hanya kitab-kitab tersebut yang memberikan informasi memadai tentang mereka. Setelah data diperoleh, selanjutnya melakukan analisis terhadap kualitas perawi; aspek ke'adilan dan kedhabithannya. Jika perawi dinilai *tsiqah*, maka secara individual periwayatan yang berasal darinya dapat diterima. Begitu pula sebaliknya. Hanya saja patut dicatat, terkadang ulama kritikus hadis memberikan penilaian berbeda kepada seorang perawi. Dalam hal ini, ada 3 (tiga) alternatif penyelesaian yang diberikan. *Pertama*, mendahulukan penilaian *al-jarh* atas *ta'dil* walaupun yang menta'dil lebih banyak. *Kedua*, mendahulukan *ta'dil* atas *jarh* jika yang menta'dil lebih banyak. *Ketiga*, bersikap *tawaqquf* hingga ada keterangan lain yang menguatkan salah satu penilaian ('Ajjaj al-Khatib: 1989, 269-270).

**Langkah ketiga** adalah penelitian terhadap kebersambungan sanad. Tahapan ini sebenarnya dilakukan sejalan dengan langkah kedua dan menggunakan sumber data yang sama. Hanya saja setelah mendapatkan informasi tentang biografi perawi; kapan ia lahir dan wafat, serta daftar guru dan muridnya, pada langkah ini juga dilakukan analisis terhadap lambang periwayatan yang digunakan oleh masing-masing perawi sebagai cara untuk mengetahui metode periwayatan mereka. Penelitian terhadap lambang periwayatan dilakukan mengingat adanya variasi lambang periwayatan dengan makna yang beragam, yang mengindikasikan terjadi atau tidaknya pertemuan secara langsung dalam hal penyampaian hadis dari seorang perawi kepada perawi lainnya. Dengan kata lain, upaya ini ditempuh untuk meyakini adanya hubungan guru – murid antar perawi dalam hal periwayatan hadis. Karena itu, Jika langkah ini sudah dilakukan, maka tidak hanya aspek *mu'asharah* (sezaman), tetapi juga aspek *liqa'* (bertemu dalam hal penyampaian hadis) akan terpenuhi.

**Langkah keempat** membuat kesimpulan hasil penelitian sanad sesuai dengan hasil temuan di lapangan. Dalam rumusnya, harus dijelaskan bagaimana kualitas sanad tersebut, apakah shahih, hasan, ataukah dha'if. Juga harus dijelaskan alasan penilaiannya, terutama jika sanad tersebut tidak berkualitas shahih. Ini mengingat sebuah sanad (baca: hadis) dapat berubah dari *hasan lizatihi* kepada *shahih lighairihi*, dan dari *dhaif* kepada *hasan lighairihi* jika ada faktor-faktor eksternal yang mendukung perubahan status tersebut. Juga agar para peneliti lain dapat menilai apakah ada kesalahan dalam penelitian tersebut ataukah malah memperkuat hasil penilaian terhadap sanad hadis yang diteliti.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian terhadap sanad (kritik sanad atau *naqd al-sanad*) merupakan sebuah keniscayaan mengingat posisinya sebagai salah satu unsur pembentuk hadis. Penelitian ini dilakukan dengan cara menguji kebersambungan sanad dan ke-*tsiqah*-an perawi yang membentuk sanad tersebut. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan kitab *rijal al-hadis* dan kitab *al-jarh wa al-ta'dil* yang memberikan informasi tentang biografi dan hal ihwal perawi. Disini dibutuhkan kecermatan dan analisis yang tajam dari seorang peneliti mengingat ada perawi yang memiliki kesamaan nama dan juga perawi yang diperselisihkan kredibilitasnya. Jika lolos uji, maka sanad tersebut dinilai shahih dan jika belum atau tidak memenuhi persyaratan keshahihan, maka dinyatakan sebagai *hasan* dan atau *dhaif*. Namun harus diingat bahwa keshahihan sanad tidak otomatis menjamin hadis tersebut dapat diterima dan menjadi *hujjah*. Sebuah hadis juga harus menjalani uji keshahihan matan atau *kritik matan* (*naqd al-matn*) untuk dapat dikatakan sebagai *hadis shahih*.

Terlepas dari bagaimana hasil akhir penelitian sebuah sanad, harus diakui bahwa adanya sistem periwayatan seperti inilah yang menyebabkan ajaran Islam tetap terjaga dan terpelihara hingga sekarang. Untuk itu agaknya perlu dipertimbangkan pertanyaan yang diajukan oleh beberapa pemikir muslim modern terkait tingkat akurasi kebenaran informasi yang termuat di dalam kitab-kitab biografi perawi hadis mengingat kitab-kitab tersebut ditulis jauh setelah para perawi hadis – terutama

generasi-generasi awal Islam, wafat.<sup>4</sup> Jika selama ini akurasi tersebut hanya didasarkan atas kepercayaan terhadap para penulisnya (kebenaran otoritas), agaknya perlu dirumuskan sebuah metodologi penelitian baru yang mampu menjawab pertanyaan epistemologis tersebut. Jika upaya ini berhasil dilakukan maka ini akan memperkuat tingkat keyakinan terhadap kebenaran penisbahan sebuah hadis kepada Nabi (otentisitas hadis). Disinilah peluang pengembangan ilmu hadis – terutama *ilmu rijal al-hadis* dan *ilmu al-jarh wa al-ta'dil* dapat dilakukan oleh para pecinta hadis Nabi.

---

<sup>4</sup>Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, (Jakarta: Hikmah, 2009), hal. 28-29. Sebagai data awal yang mendukung argumentasi ini, agaknya dapat dirujuk pernyataan al-'Asqalani dan al-Zahabi - seperti dikutip oleh Kamaruddin Amin, yang menjelaskan sejarah perkembangan ilmu jarh w ta'dil, yaitu: "*Awwalu man takallama fi al-rijal Syu'bah (w. 160 H), tsumma tabi'ahu (Yahya ibn Sa'id) al-Qaththan (w. 198 H), tsumma Ahmad (in Hanbal w. 241 H) wa Yahya ibn Ma'in (w. 233 H). Awwalu man jumi'a kalamuhu fi zalika (fi al-jarh wa al-ta'dil) Yahya ibn Sa'id al-Qaththan*". Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali ...*, hal. 61. Catatan Kaki No. 13.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Shadiq Basyir Nashr, *Dhawabith al-Riwayah 'Inda al-Muhaddisin*, Tripoli:t.p., 1992
- Aunur Rofiq Ma'ruf, "Muhammad al-Ghazali dan Gerakan Reformasi Pasca Muhammad Abduh: Dari Pembaruan Fiqh Hingga Feminisme", dalam M. Aunul Abied Shah (ed.), *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, Bandung: Mizan, 2001
- Ibn al-Shalah, *'Ulum al-Hadis*, Naskah ditahqiq oleh Nuruddin 'Itr, Damaskus: Dar al-Fikr, 1984
- Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Mesir: Dar al-Mishriyah, t.th., jilid 13
- Jalaluddin Abdurrahman ibn Abu Bakr al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*, Madinah: Maktabah al-'Ilmiyah, 1972
- Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Jakarta: Hikmah, 2009
- M. Quraish Shihab, "Hubungan Hadis dan al-Qur'an: Tinjauan Segi Fungsi dan Makna", dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (ed.), *Perkembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, LPPI Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 1996
- M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- , *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Manna' al-Qaththan, *Mabahis fi 'Ulum al-Hadis*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1992
- Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, Beirut: Dar al-Fikr, 2001
- , *Ushul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989
- Muhammad Jamaluddin al-Qasimiy, *Qawa'id al-Tahdis min Funun Mushthalah al-Hadis*, Beirut: Dar al-'Ilmiyah, t.th.
- Muhammad Mushtafa 'Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1988

